

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang memberikan petunjuk-petunjuk bagi manusia secara individual dengan tujuan menjadikan manusia yang baik, beradab, bermutu dan selalu berbuat baik agar mampu membangun peradaban yang maju, sistem kehidupan yang manusiawi yang berarti kehidupan yang adil dan maju, bebas dari ancaman, penindasan dan berbagai kecemasan lainnya. Untuk mencapai keinginan tersebut, dalam agama islam diperlukan apa yang dinamakan dakwah.

Dakwah merupakan suatu penyebarluasan ajaran Islam yang biasanya dilakukan oleh tokoh agama, dakwah juga memiliki ciri ciri tertentu, dakwah bersifat terbuka bagi siapapun dan dari berbagai kategori, dakwah juga dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individu maupun kolektif, karena dakwah kini merupakan sistem sosial, maka faktor-faktor yang terdapat dalam dakwah Islam dapat dianalisis dengan teori sistem khususnya dan teori sosial pada umumnya (Asep Kurnawan. 2004 : 183-184).

Dakwah ini bertujuan untuk bisa menjadi salah satu proses peningkatan kualitas penerapan ajaran agama Islam, terutama dalam perilaku keagamaan Ibu-ibu di desa halimpu kecamatan Beber Kabupaten Cirebon, karena yang terjadi di zaman sekarang banyak manusia yang semakin susah dan beratnya dalam memegang teguh akidah atau keyakinan dan melakukan perjalanan agama yang benar, tegak dan lurus. Melainkan pada kenyataannya makin berkurangnya rasa menyayangi dan menghargai diri, bahkan tidak punya rasa malu ketika dirinya berperilaku atau berbuat kemaksiatan.

Berkenaan dengan perilaku keagamaan, perilaku keagamaan adalah segala perbuatan atau perkataan yang dilakukan oleh seseorang. Adapun perbuatan-perbuatan dan perkataan tersebut yang berhubungan dengan agama,

dan semua itu dilakukan karena kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan komitmen yang berkaitan dengan iman. Agama ini juga berkaitan dengan keberadaannya tokoh agama yang menjadi uswatun hasanah atau teladan bagi masyarakatnya, di samping itu tokoh agama juga mempunyai identiti, mentalitas dan akhlak yang baik dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain. Kedewasaan dalam kepemimpinan diri dan pemikiran menjadi aset yang menjadi contoh bagi masyarakat. Hal ini biasanya yang akan dipuji dan diikuti dengan baik akan nilai-nilai positifnya.

Tokoh agama dimaknai sebagai orang yang berilmu, khususnya berkaitan dengan agama islam, tokoh agama secara alamiah dijadikan sebagai panutan dan tempat rujukan ilmu bagi masyarakat sekitar (Muhammad Rizqi. 2015 : 2). Definisi lain tokoh agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) dan yang mengamalkan amal dan akhlak berdasarkan ilmunya sendiri. Berbeda dengan Muh Ali Azizi, yang terakhir mendefinisikan tokoh agama sebagai seseorang yang melakukan dakwah secara lisan dan tertulis yang bertindak sebagai individu, kelompok, organisasi atau lembaga (Muhammad Ali aziz. 2004 : 75). Selain itu, tokoh agama merupakan salah satu figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing suatu masyarakat disekitarnya, karena biasanya segala perbuatan yang dilakukan akan ditiru dan diikuti oleh masyarakat. Masyarakat biasanya juga meyakini keberadaan pemuka agama, yaitu sebagai tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, dan ada pula yang meyakini bahwa tokoh agama adalah orang penting yang terlibat dalam pengambilan keputusan kehidupan.

Menurut WJS. Poerदारwinto dalam kamus umum bahasa Indonesia, mengartikan peranan sebagai “sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa” (Poerwodarwinto. 1997 : 735). Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa peran mencakup tiga hal yaitu, 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan

kemasyarakatan. 2) Peran adalah suatu konsep tentang anak apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soerjano Sokanto. 2010 : 217).

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran agama yang sebenar-benarnya, sehingga seorang individu pemeluk agama dapat lebih mendalami ajaran agama yang di anutnya, dan akhirnya mampu menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan apa yang di perintahkan Allah Swt. Secara khusus peran tokoh agama meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak keagamaan individu pemeluk agama, agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan yang terkandung dalam Al Qur'an dan Sunnah. Hal ini mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Tarb Tahir Muin. 1996 : 3).

Peran tokoh agama sebagai pendidik tidak hanya sebatas memberikan materi atau ilmu agama kepada warga yang menuntut ilmu, pemuka agama juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaahnya agar memahami jemaahnya secara peka untuk memperkirakan kebutuhannya. Oleh karena itu, tokoh agama adalah mereka yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan mentalitas jamaah. Hal ini dapat dicapai melalui wawasan tertulis dan keterampilan bertindak, serta meninjau berbagai informasi dan keluhan dari orang-orang yang dapat menyebabkan kecemasan. Oleh karena itu, Peran tokoh agama sangat dibutuhkan sebagai sarana media menguat keyakinan para penganut agama yang dianutnya dan memiliki tanggung jawab besar dalam menguatkan ajarannya kepada umat (Elli M Stiadi. 2001).

Tokoh agama yang melakukan kegiatan pengajaran (dakwah) juga perlu menciptakan kondisi yang menyenangkan dan mendorong jemaahnya untuk sungguh-sungguh melaksanakan kegiatan pembelajaran agama Islam dalam lingkungan formal dan kajian agama yang luas dalam lingkungan informal. Selain itu, pemuka agama juga harus memiliki keterampilan memotivasi jamaah, karena dari termotivasinya jamaah akan menimbulkan antusiasme

masyarakat dalam pemahaman mengenai Agama islam dapat meningkat sekaligus dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari dakwah juga contoh keseharian perilaku tokoh agama. Dari sinilah dirasa bahwa suatu penerapan dari ilmu pengetahuan sangatlah penting untuk menentukan kemajuan perilaku keagamaan dalam kehidupan masyarakat sekaligus faktor sosial ekonomi dan peran pemerintah setempat di Desa Halimpu, Berdasarkan uraian tersebut peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul ” *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Ibu-Ibu Di Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.* Yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Ibu-Ibu Di Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

a. Wilayah Kajian.

Wilayah kajian yang diambil oleh penulis yaitu Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Ibu-Ibu Di Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.

b. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan suatu pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Tokoh Agama di Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Perilaku Keagamaan Ibu-Ibu di Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung tokoh agama dalam meningkatkan perilaku keagamaan Ibu-Ibu di Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui Perilaku Keagamaan Ibu-Ibu di Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.
- b. Mengetahui Peran Tokoh Agama di Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.
- c. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung tokoh agama dalam meningkatkan perilaku keagamaan Ibu-Ibu di Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan untuk menambah khasanah pengembangan pustaka ilmu pengetahuan bagi kalangan pembaca secara umum dan khusus bagi peneliti sendiri pada kajian lingkup Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Ibu-Ibu serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan teori yang berkaitan dengan topik ini.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Tokoh Agama
- 2) Bagi Masyarakat (Ibu-Ibu)
- 3) Bagi penulis: sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat digunakan sebagai bekal dalam dunia pendidikan terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Pemikiran.

Peran tokoh agama menurut Imam Al-Barnawi ada tiga, yaitu: (Imam Al-Bawani. 1991:5).

- 1) Peran pembaharuan, dimana tokoh agama memiliki peran dalam melakukan kegiatan pembaharuan di masyarakat, tokoh agama Islam dalam kapasitasnya harus mampu melakukan pembaharuan. Melakukan pembaharuan menurut pemuka agama berarti bergabung dengan suatu forum (pengabdian diri) yang dikelola secara mandiri atau bekerjasama dengan organisasi.
- 2) Peran Pengabdian, tempat seorang tokoh agama mengabdikan dirinya secara langsung pada kegiatan masyarakat. Ketika pemimpin agama harus hadir di masyarakat, mereka membantu dan membimbing kemajuan. Para pemuka agama di masyarakat bekerja dalam segala belenggu kehidupan yang merasuki masyarakat ke arah yang lebih baik. Pemuka agama harus mampu menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, berperilaku yang mencerminkan karakter Muslim dan dalam setiap perilaku menjadi panutan bagi masyarakat.
- 3) Peran dakwah, karena dakwah adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan yang dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama Islam berperan dalam menghadapi praktik kehidupan yang salah, memperbaiki jalan yang benar, menggunakan ide-ide kreatif, dalam kaitannya dengan berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang membangun, menemukan, dan mendidik manusia untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Pemimpin agama memiliki kemampuan untuk memanusiakan manusia, menegakkan kebenaran dalam mencegah kejahatan dan menciptakan komunitas keyakinan yang teguh.

Selain tugas dan fungsi pemimpin agama, bisa dibilang sebagai pemimpin, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin dan pengikutnya) sehingga seseorang bertindak seperti yang diinginkan oleh pemimpin. Tokoh agama termasuk pada informal Leadership. Kepemimpinan ini memiliki ruang lingkup tanpa batas formal, karena kepemimpinan demokratis didasarkan pada pengakuan dan kepercayaan publik. Peran dan fungsi pemuka agama sangat penting dalam mengendalikan peristiwa sosial

yang terjadi di masyarakat dalam iklim yang sangat demokratis ini. Tokoh agama memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk atau membentuk opini publik. Oleh karena itu, masyarakat dapat mencegah isu-isu yang menyesatkan dan menyebarkan berita bohong jika selalu dalam pengawasan pemuka agama.

Tokoh agama sering kali memiliki peran ganda, selain memimpin agama, mereka juga menjadi agen pembangunan masyarakat dan tokoh kunci dalam menjaga kekayaan tradisi untuk membangun tatanan sosial, bahkan tidak sedikit tokoh agama sebagai panutan bagi masyarakat serta sosial, budaya, politik, pendidikan dan ekonomi (Ahsanul Kholikin. 2017 : 111). Tokoh-tokoh, baik formal maupun informal, harus hidup jauh dari kondisi dan frasa yang provokatif dan mengorbankan permusuhan sehingga tercipta keharmonisan, karena semua posisi dan frasa mereka disertai dengan bantuan penggunaan pengikutnya (Fitri Anisa. 2012 : 113).

Faktor penghambat dan pendukung Peran Tokoh Agama. Faktor pendukung peran pemuka agama Menurut yang ada dilapangan adalah masyarakat masih sangat awam dengan masalah agama dan sistem gotong royong masyarakat sangat baik, mereka juga sangat antusias dalam memperhatikan apa yang disampaikan, rasa ingin tahu masyarakat yang masih tinggi, sehingga tokoh agama tetap masih didukung dalam keadaan masyarakat seperti itu.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menganalisis bahwa pentingnya pemimpin atau peran tokoh agama di desa Halimpu diperlukan untuk meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat (Ibu-Ibu), dari sinilah pentingnya suatu peningkatan perilaku keagamaan, melalui tokoh agama yang memiliki pengetahuan lebih mengenai persoalan perilaku keagamaan dalam mengatasi masalah yang muncul di masyarakat.

Dinyatakan dalam Islam bahwa para ulama adalah pewaris ilmu Nabi, dan tidak ada keraguan lagi tentang semua perbuatan dan perkataan yang dia sampaikan. Bagi para ulama, ada segudang ilmu yang menjadi sandaran setiap orang, tentunya untuk mempelajari dan mendalami agama umatnya. Dengan

bekal ilmu yang melimpah dan ilmu agama yang mendalam, para pemuka agama merasa berdaya untuk meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat. Seorang muslim wajib mentaati imam atau pemimpinnya, baik itu ulama maupun pemimpin negara, selama masih dalam lingkup amar ma'ruf nahi munkar dan tidak melanggar syariat atau aturan. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu. Nabi, saw. Pernah mengatakan: *“Seseorang harus mendengarkan dan mematuhi imam, selama perintahnya tidak membuat siapa pun melawan Tuhan, tetapi jika perintahnya berbalik melawan Tuhan, tidak perlu mendengarkan dan menaatinya”* (Imam Abi Abdillah Muhammad. 1992 : 327).

Sikap gotong royong antar warga merupakan hal yang tidak asing lagi bagi warga desa Halimpu, secara harafiah *ta'awun* ialah gotong royong berarti saling membantu dan kerjasama, bukan sekedar bekerja secara bersama-sama. Kerjasama adalah bekerja sama dengan koordinasi yang baik, dalam rangka kebaikan dan kebenaran. Salah satu tujuan kerjasama dalam kebajikan adalah untuk menghilangkan, atau setidaknya mengurangi, kesulitan orang lain. Orang yang suka menolong akan mendapat pertolongan dari Allah SWT (H. Ahmad Yani, 2007 : 223). Rosulullah SAW pernah bersabda: *“Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan menutupi satu kesalahannya pada hari kiamat, dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi dosanya pada hari kiamat. Allah selalu menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya..”*. (HR. Muslim).
QS. Al-Maidah ayat 5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَتَقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: *“Dan tolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kamu menolong dalam melakukan dosa dan kemaksiatan. Dan bertakwalah kepada Allah, karena Allah azab yang pedih.”*

Surat Al Maidah ayat 2 mengajarkan kepada umat Islam kebaikan yang dikerjakan secara bersama akan berdampak lebih besar pula. Sebab, pekerjaan

yang dilakerjakan dengan gotong royong mempunyai spirit kebersamaan yang kuat, hingga dampaknya tersebut semakin cepat menyebar luas, menegaskan bahwa sikap saling tolong menolong merupakan pondasi dalam membangun kerukunan hubungan antar entitas masyarakat. Karena, tolong menolong mencerminkan segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Yakni, saling membantu untuk meringankan beban orang lain dengan melakukan suatu tindakan nyata, menegaskan bahwa sikap saling tolong menolong yang dibenarkan dalam Islam adalah menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Tolong-menolong dalam hal kemungkar dan keburukan tidak diperkenankan dalam Islam, Islam mengajarkan bahwa kemarahan dan kebencian itu mutlak hak diri setiap manusia, namun ajaran tersebut memberi kewajiban agar dengan adanya kemarahan dan kebencian tersebut tidak memicu perbuatan menganiaya ataupun menindas yang lainnya, dengan tidak membalas suatu kejahatan yang dilakukan orang lain sama halnya dengan menutup kesalahan orang lain. Karena sejatinya dalam ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW mengajarkan agar setiap individu untuk saling memberi pertolongan dalam kebaikan bukan keburukan, menutup cela orang lain bukan mengumbar-ngumbar. begitupula dalam segi kemanusiaan, menolong merupakan kesediaan seseorang dalam hal memberikan bantuan adalah yang tergerak hatinya. Sebab, dalam diri manusia tersimpan rasa empati serta peduli terhadap orang lain (Zabidi, Ahmad, 2020 : 42-58).

Penjelasan Syekh Wahba Al-Zahili, *al birr* (البر) Semua perintah dan larangan syariat atau apapun yang membuat hati terasa nyaman dan tenang. *Al Itsm* (الاثم) Apa yang dilarang Syariah, atau apa yang membuat hati marah, yang tidak ingin dilihat dan diketahui orang lain, sedangkan *al udwan* (العدوان) adalah suatu hal yang merupakan pelanggaran hak orang lain.

Dalam ayat ini, Allah SWT mengatakan perintah untuk membantu dalam kebajikan dan ketakwaan. Di sisi lain Allah melarang saling tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran. Diantara bentuk gotong royong yang dilakukan oleh warga Desa Halimpu misalnya, ketika adanya kegiatan hajatan (pernikahan) ibu-ibu desa halimpu saling bergotong royong untuk membantu

dalam persiapan acara pernikahan tersebut, khususnya dalam memasak dan persiapan lainnya. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa peran tokoh agama mudah tercipta karena sistem gotong royong masyarakat setempat yang masih begitu baik sehingga dalam menyampaikannya tergantung pada rasa gotong royong yang tinggi.

Perilaku beragama menurut Abd al-Aziz al-Ahamy adalah pernyataan atau ekspresi jiwa manusia yang dapat diukur, diperhitungkan, dan dipelajari serta dapat terwujud dalam bentuk perkataan, perbuatan, atau perbuatan fisik yang berkaitan dengan amalan. ajaran Islam (Abdul Aziz. 1998 : 28). Berarti perilaku keagamaan ialah segala tindakan berupa perbuatan ataupun ucapan yang ada kaitannya dengan agama. Oleh karena itu, perilaku beragama dapat dipahami melalui penerapan dan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat melalui pengamalan peribadatan dan hubungan baik dengan sesama, disertai ketergantungan kepada Tuhan yang dibuktikan dengan rasa amanah. Yang dimaksud adalah perilaku keagamaan masyarakat yang tampak di hadapan para jama'ah, misalnya masjid rekontruksi, kelompok kematian, dan kelompok pengajian antar ibu-ibu, begitu pula dengan perilaku keagamaan warga masyarakat yang nampak pada perilaku ibu-ibu dalam pengamalan ilmu agama yang telah di perolehnya dari pengajian-pengajian atau kajian-kajian yang di jalani.

Perilaku beragama bersifat kondisional yang tergantung pada kondisi yang diciptakan oleh lingkungan. Jika kegiatan keagamaan dapat menimbulkan respon terhadap orang yang sama, maka akan ada motif perilaku keagamaan dan sebaliknya, jika tidak ada kegiatan keagamaan maka akan tertutup bagi seseorang untuk melakukan tindakan keagamaan. Oleh karena itu, tokoh agama atau pemimpin agama harus menjadi panutan bagi masyarakat, karena kehadiran seorang tokoh agama dapat menciptakan pemahaman, suri tauladan dan bentuk perubahan yang baik, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al Ahzab: 21) (Departemen Agama RI. 2015).

Menurut Quraish Shihab, Ayat ini boleh jadi merupakan teguran bagi orang-orang munafik yang mengaku masuk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman tersebut di kesankan oleh *“laqad”*. Seolah-olah ayat ini mengatakan: *“Kamu telah melakukan berbagai dosa, padahal sebenarnya ada seorang Nabi Muhammad di tengah-tengahmu yang harus kamu teladani.”*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kepribadian Nabi Muhammad SAW merupakan tolak ukur kehidupan sebagai panutan bagi manusia. Sebagai Utusan Allah SWT. Ayat ini juga menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus menjadi panutan yang baik karena pemimpin akan menjadi cerminan dan akan mengikuti semua perilakunya. Orang yang melihatnya untuk menjadi pemimpin harus menjaga wibawa dan perilakunya agar tidak menimbulkan perilaku yang tidak pantas sebagai teladan bagi masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat peran tokoh agama dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat, berdasarkan data lapangan yang ada, adalah kurangnya penerapan perilaku keagamaan, sosial ekonomi, dan peran pemerintah daerah di Desa Halimpu, yang menjadikannya sebagai penghambat peningkatan perilaku keagamaan masyarakat. Banyak diantara Ibu-Ibu warga Desa Halimpu yang masih keluar rumah dengan tidak menggunakan hijab, kurangnya antusias dan partisipasi dalam acara-acara besar islam, bahkan mungkin pengetahuan keagamaan yang diperoleh hanya menjadi sebatas ilmu yang tidak disertai dengan suatu penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menganalisis bahwa penerapan ilmu pengetahuan sangat penting untuk mengetahui kemajuan perilaku

keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Karena pendidikan secara luas dan umum dipahami sebagai upaya manusia untuk mengembangkan dan memperluas kemampuan bawaan lahir dan batin masing-masing sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dan budaya. Upaya menanamkan kebutuhan tersebut dan melewatkannya secara langsung kepada generasi penerus untuk dikembangkan dalam gaya hidup dan gaya hidup paling sederhana dapat dilakukan dengan baik dan lancar melalui proses pendidikan, melainkan hal itu tetap harus disertai dengan suatu pengaplikasian dari semua ilmu pengetahuan yang telah di dapat (Asmaun Sahlan. 2011 : 11-12).

Dari sini, bisa kita simpulkan bahwasannya pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan perilaku keagamaan begitupun dengan suatu pengaplikasian dari apa yang telah didapat dari pendidikan tersebut, karena dengan hal ini akan menjadikan mudah untuk menjalankan peran tokoh agama dalam meningkatkan perilaku keagamaan ibu-ibu di Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.

Bagan Kerangka Berfikir:



F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya sudah ada atau pernah dibuat dan cukup relevan (berkaitan) dengan judul/topik yang akan

diteliti. Sehingga, berguna agar menghindari terjadinya kesamaan dalam penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan (berkaitan), biasanya dalam penelitiannya bermakna untuk berbagi sumber-sumber yang terkait dengan penelitian yang akan dikupas. Adapun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan yang akan diteliti oleh penulis, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Supartini mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul : *“Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponogoro”* Tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Supartini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu meneliti Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Supartini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk meningkatkan sikap keberagamaan sedangkan penelitian yang peneliti akan lakukan dibandingkan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu peneliti lebih membahas tentang meningkatkan perilaku keagamaan ibu-ibu Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mukhammad Rizqi Aenurrofiq mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul : *“Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun Di Desa Karangkerta kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu”* Tahun 2015. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Rizqi Aenurrofiq ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu meneliti Peran Tokoh Agama dan objeknya yaitu Ibu-Ibu. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Rizqi Aenurrofiq dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk *Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun Di Desa Karangkerta kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, sedangkan penelitian yang peneliti akan lakukan dibandingkan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu peneliti lebih membahas tentang Peran Tokoh Agama

dalam meningkatkan perilaku keagamaan ibu-ibu Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.

3. Skripsi yang ditulis oleh Deri Pratama.S mahasiswi UIN Raden Intan Lampung yang berjudul : *“Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Way Petay”* Tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Deri Pratama.S ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu meneliti Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Deri Pratama.S dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Way Petay secara umum sedangkan penelitian yang peneliti akan lakukan dibandingkan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu peneliti lebih membahas tentang Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan perilaku keagamaan ibu-ibu Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.

